QUILT
JOURNAL OF Qualitative Health Research & Case Studies Reports
ISSN 28079094 (Print)
ISSN 28078489 (Online)
NOMOR 177/E/KPT/2024

INFORMASI ARTIKEL
Received: June, 12, 2026
Revised: July, 8, 2026
Available: July, 9, 2026
at : https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt

Hubungan usia dan jenis kelamin dengan derajat keparahan stroke hemoragik berdasarkan volume hematoma dan lokasi perdarahan supratentorial pada *Computed Tomography* (CT) scan kepala

Rizky Aulia Wulandari, Muhamad Yunus, Rinto Hadiarto*, Alfi Wahyudi

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Rinto Hadiarto. *Email: dr.rintohadiarto@gmail.com

Abstract

Background: Hemorrhagic stroke has a very high mortality and disability rate. According to the World Stroke Organization, there will be 11.9 million new cases of stroke and 7 million deaths annually by 2025. Hemorrhagic stroke accounts for 28.8% of stroke cases globally and approximately 32.9% in Indonesia. Age and gender are known to play a role in the epidemiology of hemorrhagic stroke, but their relationship to severity based on hematoma volume and supratentorial hemorrhage location remains understudied.
Purpose: To determine the relationship between gender and age and hemorrhagic stroke severity based on hematoma volume and supratentorial hemorrhage location on head CT scans at Dr. H. Abdul Moeloek Regional General Hospital (RSUD) from 2022 to 2025.
Method: This analytical observational study used a retrospective cross-sectional approach, involving 71 participants using a total sampling technique. The study found that the largest age group was 45-65 years old (24 patients (33.8%), and 36 patients were male (50.7%). Hematoma volumes <30 ml were found in 51 patients (71.8%), and deep cerebral hemorrhage in 49 patients (69.0%).
Results: The chi-square test showed no association between gender and age with hematoma volume or supraterritorial bleeding location (p>0.05).
Conclusion: There was no association between gender and age with hemorrhagic stroke severity based on head CT scans.

Keywords: Age; Head CT Scan; Hemorrhagic Stroke; Hematoma Volume; Sex.

PENDAHULUAN

Stroke menjadi satu diantara beberapa penyakit yang tidak menular dan mempunyai tingkat mortalitas serta disabilitas yang sangat tinggi di dunia. Berdasarkan *World Stroke Organization* (WSO) Global Stroke Fact Sheet tahun 2025, setiap tahunnya terdapat sekitar 11.9 juta kasus yang baru muncul yakni stroke serta 7 juta kematian di dunia dengan peningkatan kasus sebesar 70% selama periode 1990-2021 (Parry Jones, 2025). Berbagai tipe stroke, truk hemoragik merupakan bentuk stroke paling berat dengan angka mortalitas dan morbiditas tertinggi. Stroke hemoragik terjadi dikarenakan pembuluh darah di otak yang pecah yang akhirnya mengakibatkan perdarahan intraparenkim atau subarachnoid sehingga menimbulkan peningkatan tekanan intrakranial dan kerusakan jaringan otak secara cepat (Elguindy, 2024).

Kawasan Asia, insidensi stroke hemoragik lebih tinggi dibandingkan negara Barat. Indonesia memiliki prevalensi stroke hemoragik sebesar 32.9%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata global yang berkisar 10–15% (Parry Jones, 2025). Data Riskesdas tahun 2018 memperlihatkan bahwasanya prevalensi stroke yang ada di Indonesia meningkat menjadi 10,9%

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476

pada populasi usia ≥15 tahun dan sekitar 33% di antaranya merupakan stroke hemoragik. Kelompok usia 55–65 tahun merupakan kelompok terbanyak yang mengalami stroke hemoragik (33,3%) dan prevalensinya lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki (Benita, 2024). Selain itu, data BPJS Kesehatan tahun 2021–2022 menunjukkan terdapat 226,047 pasien stroke hemoragik dengan mayoritas pasien berusia 46–65 tahun dan berjenis kelamin laki-laki (Nurasyah, 2023).

Derajat keparahan stroke hemoragik dipengaruhi oleh volume hematoma dan lokasi perdarahan. Volume hematoma yang semakin besar berkaitan dengan peningkatan mortalitas dan prognosis neurologis yang lebih buruk (Teo, 2023). Pemeriksaan *Computed Tomography (CT) scan* kepala memiliki peranan penting dalam menentukan lokasi dan volume hematoma secara cepat dan akurat. Penelitian di RSUD Waled Cirebon menunjukkan bahwa mayoritas pasien stroke hemoragik adalah laki-laki usia 56–65 tahun dengan lokasi perdarahan dominan di thalamus (Nurkholifah, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengukuran volume hematoma menggunakan *CT scan* berhubungan langsung dengan tingkat keparahan dan prognosis pasien stroke hemoragik (Yusri, 2020).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas faktor risiko stroke hemoragik, hubungan jenis kelamin dan usia dengan derajat keparahan stroke hemoragik berdasarkan volume hematoma dan lokasi perdarahan supratentorial masih belum banyak diteliti, terkhusus yang terjadi pada pasien di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek. Oleh karenanya, dilakukannya penelitian ini guna memperoleh pengetahuan mengenai hubungan antara jenis kelamin dan usia dengan derajat keparahan stroke hemoragik berdasarkan volume hematoma dan lokasi perdarahan supratentorial pada *CT scan* kepala di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek periode 2022–2025.

METODE

Penelitian kuantitatif yang memanfaatkan rancangan observasional analitik menggunakan pendekatan cross sectional retrospektif. Peneliti melaksanakan penelitian ini pada pasien yang berada di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung menggunakan data-data rekam medis pasien stroke hemoragik periode 2022-2025.

Penelitian ini mempunyai populasi yakni semua pasien dengan diagnosis stroke hemoragik yang melaksanakan pemeriksaan *Computed Tomography* (*CT) scan* kepala di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek. Sampel pada penelitian ini diambil dengan memanfaatkan teknik pengambilan sampel yakni total sampling. Dari 180 data medis pasien stroke hemoragik, diperoleh 71 sampel yang sesuai dengan kriteria eksklusi dan inklusi. Yang termasuk dalam kriteria inklusi yakni pasien dengan diagnosis stroke hemoragik didasarkan rekam medis, memiliki hasil *CT scan* kepala, berusia ≥ 36 tahun, dan rekam medis dapat diakses dengan baik. Kriteria eksklusi meliputi perdarahan intrakranial akibat trauma, rekam medis tidak lengkap, dan data duplikasi.

Variabel independen pada penelitian ini ialah jenis kelamin dan usia, sedangkan variabel dependen adalah derajat keparahan stroke hemoragik berdasarkan volume hematoma dan lokasi perdarahan supratentorial. Volume hematoma dikategorikan menjadi ringan (<30 ml), sedang (30-60 ml), dan berat (>60 ml). Lokasi perdarahan supratentorial dibagi menjadi serebral dalam (thalamus dan ganglia basalis) dan lobar. Analisis data-data pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS *(Statistical Package for the Social Sciences)*. Penyajian analisis univariat yakni dalam bentuk distribusi frekuensi serta presentase, sedangkan penyajian dari analisis bivariat yakni dengan memakai uji *Chi-Square* dengan tingkatan kemaknaan ($p<0.05$).

Rizky Aulia Wulandari, Muhamad Yunus, Rinto Hadiarto*, Alfi Wahyudi

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Rinto Hadiarto. *Email: dr.rintohadiarto@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476

HASIL

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=71)

Variabel	Hasil
Umur (n/%)	
36-45	12/16.9
46-55	24/33.8
56-65	20/28.2
>65	15/21.1
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	36/50.7
Perempuan	35/49.3
Volume Hematoma (n/%)	
<30 ml (Ringan)	51/71.8
ml (Sedang)	18/25.4
>60 ml (Berat)	2/2.8
Lokasi Perdarahan (n/%)	
Serebral Dalam (Thalamus dan Ganglia Basalis)	49/69.0
Lobar	22/31.0

Tabel 1. menunjukkan bahwasannya mayoritas sampel menempati kelompok usia lansia awal yakni pada usia 46-55 tahun sebanyak 24 responden (33.8%), berjenis kelamin laki-laki yakni sejumlah 36 responden (50.7%) serta sisanya adalah perempuan sejumlah 35 pasien (49.3%). Volume hematoma paling banyak di jumpai pada jenis perdarahan *Intracerebral Hemorrhage (ICH*), derajat ringan <30 ml sebanyak 51 responden (71.8%), Sedangkan jarang ditemui pada derajat berat >60 ml sebanyak 2 pasien (2.8%). Derajat sedang 30-60 ml sebanyak 18 responden (25.4%). Selain itu, lokasi perdarahan supratentorial yang paling sering terjadi yakni pada serebral yang jumlahnya 49 responden (69%).

Rizky Aulia Wulandari, Muhamad Yunus, Rinto Hadiarto*, Alfi Wahyudi

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Rinto Hadiarto. *Email: dr.rintohadiarto@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476

Tabel 2. Hubungan Umur dan Jenis Kelamin terhadap Volume Hematoma (N=71)

Variabel	Volume Hematoma						
	<30 ml		30-60 ml		>60 ml		p-Value
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Umur							
Dewasa Akhir (36-45 th)	10	83.3	1	8.3	1	8.3	0.337
Lansia Awal (46-55 th)	19	79.2	5	20.8	0	0.0	
Lansia Akhir (56-65 th)	13	65.0	7	35.0	0	0.0	
Manula (>60 th)	9	60.0	5	33.3	1	6.7	
Jenis kelamin							
Laki-laki	25	69,4	9	25,0	2	5,6	0.367
Perempuan	26	74,3	9	25,7	0	0,0	

Tabel 2. diatas menunjukkan distribusi volume hematoma pasien stroke hemoragik yang berada di kelompok usia dewasa akhir yakni 36-45 tahun pada volume <30 ml sebanyak 10 responden (83.3%), 30-60 ml terdapat 1 pasien (8.3%), >60 ml terdapat 1 pasien (8.3%). Hasil dari pengujian statistik yang memanfaatkan uji Chi-Square menunjukkan nilai p = 0,337 (p>0,05), yang berarti tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan volume hematoma pada stroke hemoragik yang ada. Sehingga, terdapat hubungan antara usia dengan volume hematoma pada pasien stroke hemoragik.

Distribusi jenis kelamin dengan volume hematoma pada pasien stroke hemoragik menunjukan bahwa pada laki-laki berjumlah 36 orang dengan volume hematoma <30 ml sebanyak 25 responden (69.4%). Hasil dari pengujian statistik memperlihatkan bahwasanya p = 0.367>0.05 yang mempunyai arti bahwasanya tidak didapati hubungan antara jenis kelamin dengan volume hematoma yang terjadi pada pasien stroke hemoragik.

Rizky Aulia Wulandari, Muhamad Yunus, Rinto Hadiarto*, Alfi Wahyudi

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Rinto Hadiarto. *Email: dr.rintohadiarto@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476

Tabel 3. Hubungan Umur dan Jenis Kelamin terhadap Lokasi Perdarahan Supratentorial

Varaibel	Serebral Dalam (Thalamus dan Ganglia Basalis)		Lobar		Total		p-value
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Umura							
Dewasa Akhir (36-45 th)	8	66.7	4	33.3	15	100	**0.643**
Lansia Awal (46-55 th)	15	62.5	9	37.5	24	100	
Lansia Akhir (56-65 th)	16	80.0	4	20.4	20	100	
Manula (>60 th)	10	66.7	5	33.3	15	100	
Jenis kelamin							
Laki-laki	27	75,0	9	25,0	36	100	**0.269**
Perempuan	22	62,9	13	37,1	35	100	

Tabel 3.. diatas menunjukkan distribusi usia dengan lokasi perdarahan supratentorial pada pasien stroke hemoragik paling sering di daerah thalamus dan ganglia basalis pada kelompok usia lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 16 responden (80%), dan daerah lobar sebanyak 4 responden (20.4%). Sedangkan lokasi perdarahan supratentorial paling jarang terjadi di daerah thalamus dan ganglia basalis pada kelompok usia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 8 responden (66.7%), daerah lobar sebanyak 4 responden (33.3%). Kemudian kelompok usia lansia awal (46-55 tahun) dengan lokasi perdarahan di daerah thalamus dan ganglia basalis sebanyak 15 pasien (62.5%), daerah lobar sebanyak 9 responden (37.5%). Kelompok usia manula (>65 tahun) dengan lokasi perdarahan di daerah thalamus dan ganglia basalis sebanyak 10 responden (66.7%), dan daerah lobar sebanyak 5 responden (33.3%). Hasil uji statistik menunjukkan $p = 0.643$ ($p > 0.05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara usia dengan lokasi perdarahan supratentorial pada pasien stroke hemoragik.

Selain itu, tabel di atas menunjukkan distribusi jenis kelamin dengan lokasi perdarahan supratentorial menunjukkan bahwa lokasi paling sering didaerah thalamus dan ganglia basalis yang terjadi pada jenis kelamin laki-laki yakni sejumlah 27 responden dengan presentase 75%, serta daerah lobar yakni sejumlah 9 responden

Rizky Aulia Wulandari, Muhamad Yunus, Rinto Hadiarto*, Alfi Wahyudi

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Rinto Hadiarto. *Email: dr.rintohadiarto@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476

dengan persentase 25%. Sedangkan yang terjadi pada jenis kelamin perempuan didapatkan lokasi perdarahan didaerah thalamus dan ganglia basalis sebanyak 22 responden dengan persentase 62.9%, dan daerah lubar sebanyak 13 responden dengan persentase 37.1%. Hasil dari pengujian statistik memperlihatkan bahwasanya p = 0.269 (p>0.05), yang mempunyai arti bahwasanya tidak didapati ada hubungan antara jenis kelamin dengan lokasi perdarahan supratetoral yang terjadi pada pasien stroke hemoragik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian memperlihatkan bahwasanya mayoritas pasien stroke hemoragik yang ada pada kelompok usia lansia awal yakni 46-55 tahun sebanyak 24 pasien (33.8%), diikuti kelompok lansia akhir yakni 56 setiap 65 tahun sebanyak 24 pasien (28.2%), kelompok manula (>65 tahun) sebanyak 15 pasien (21.1%). Hasil temuan dari penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian yang memperlihatkan bahwasanya insidensi stroke hemoragik akan mengalami peningkatan seiring dengan usia yang bertambah. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kelompok lanjut usia lebih banyak terkena stroke hemoragik, karena pada lansia rentan terhadap penyakit yang berhubungan dengan proses penuaan yang mengakibatkan terjadinya penurunan pada fungsi-fungsi tubuh (Nurasyah et al., 2023). Penelitian lain juga menjabarkan bahwasanya pasien stroke hemoragik yang paling banyak ialah di kelompok usia 51-60 tahun dengan persentase 34.28% (Jebasingh et al.,2019). Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa stroke hemoragik terjadi paling sering pada usia lansia awal 46-55 tahun (38%) (Aulyra et al., 2024). Selain itu, terdapat faktor risiko seperti hipertensi, diabetes, penyakit ginjal kronik, hiperkolesterolemia. Hipertensi merupakan salah satu faktor yang sering ditemukan akibat penyebab utama terjadinya perdarahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang lebih serupa pada dua jenis kelamin, laki-laki akan sedikit lebih banyak mengalami stroke hemoragik dengan angka kejadian sebanyak 36 responden dengan presentase 50.7% sedangkan perempuan sebanyak 35 responden dengan persentase 49.2%. Hal yang demikian ini didukung oleh hasil penelitian yang sudah dilaksanakan penelitian sebelumnya karena laki-laki rentan memiliki faktor risiko hipertensi dikarenakan perbedaan gaya hidup (Nurasyah et al., 2023). Riskesdas pada tahun 2018 juga memperlihatkan data-data bahwasanya pasien stroke mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan penelitian lain yang menyatakan perempuan sedikit lebih banyak yakni dengan persentase 53,.2% daripada laki-laki (Benita et al., 2024). Perbedaan hasil dari penelitian ini dengan teori serta penelitian-penelitian lain bisa memperoleh pengaruh dari beberapa faktor risiko spesifik yang ada pada wanita seperti pemakaian obat kontrasepsi oral, hipertensi pada saat kehamilan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hormon estrogen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume hematoma paling banyak di jumpai pada derajat ringan <30 ml sebanyak 51 responden (71.8%), Sedangkan volume hematoma jarang ditemui pada derajat berat >60 ml sebanyak 2 responden (2.8%). Derajat sedang 30-60 ml sebanyak 18 responden (25.4%). Hal ini terdapat sedikit perbedaan pada hasil penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya yang menjabarkan bahwasanya volume hematoma paling banyak pada derajat volume hematoma <30 ml dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar pasien datang dengan status neurologis baik yang mungkin disebabkan oleh volume perdarahan yang tidak terlalu besar atau lokasi perdarahan yang tidak mengenai struktur vital otak (Liza et al., 2021). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa mayoritas responden dengan volume perdarahan 20-40 ml, yaitu sebanyak lima responden (62.5%) (Samarinda et al., 2025). Pengukuran volume hematoma merupakan metode efektif untuk memprediksi mortalitas pada pasien stroke hemoragik dalam waktu 30 hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi perdarahan supratentoral yang sangat sering terjadi ialah di serebral dalam (thalamus dan ganglia basalis) berjumlah 49 responden (69%), dan lokasi perdarahan didaerah lobar sebanyak 22 pasien

Rizky Aulia Wulandari, Muhamad Yunus, Rinto Hadiarto*, Alfi Wahyudi

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Rinto Hadiarto. *Email: dr.rintohadiarto@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476

(31%). Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menjabarkan bahwasanya lokasi perdarahan supratentoral paling banyak ditemukan di daerah serebral dalam yakni dengan presentase 31.2% (Benita et al., 2024). Penelitian lain menyatakan bahwa lokasi perdarahan yang paling sering dan paling banyak terjadi ialah di thalamus yaitu sejumlah rp27 responden dengan persentase 39.7% (Nurkhalifah et al., 2024). Kemudian selain itu perdarahan yang ada di talamus paling sering terjadi setelah sebelumnya ada perdarahan di ganglia basalis, dan juga yang paling sering mengakibatkan gejala seperti menurunnya kesadaran serta muntah (67%), diikuti dengan nyeri pada bagian kepala (57%). Perdarahan yang terjadi pada serebral dalam (basal ganglia, thalamus, serta pons) dan juga sebelum serebrum seringkali terjadi karena mikroaneurisma yang pecah sebab terjadi hipertensi kronis.

Didasarkan dari hasil analisis bivariat memperlihatkan bahwasanya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dan jenis kelamin dengan volume hematoma pada pasien stroke hemoragik dengan hasil usia dan volume hematoma ($p = 0.337 > 0.05$), kemudian jenis kelamin dan volume hematoma ($p = 0.367 > 0.05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa usia dan jenis kelamin tidak memengaruhi volume hematoma pada pasien stroke hemoragik. Sejumlah penelitian terdahulu turut mendukung hasil tersebut. Pasien intracerebral hemorrhage (ICH) menunjukkan bahwa faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin tidak selalu berkaitan signifikan dengan perubahan volume hematoma (Suprasanna et al., 2023). Penelitian tersebut, tidak ditemukan perbedaan bermakna antara kelompok dengan progresi hematoma dan non-progresi baik berdasarkan usia ($p=0.07$) maupun jenis kelamin ($p=0.153$) (Suprasanna et al., 2025).

Temuan serupa juga dilaporkan yang menunjukkan bahwa hubungan antara jenis kelamin dan volume hematoma tidak konsisten secara signifikan (Xing et al., 2017). Selain itu, dalam studi tersebut derajat keparahan stroke yang dinilai menggunakan *National Institutes of Health Stroke Scale* (NIHSS) tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan ($p=0.219$), sehingga semakin menegaskan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan langsung dengan derajat stroke hemoragik (Xing et al., 2017). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa usia dan jenis kelamin termasuk dalam kelompok faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi. Kedua faktor tersebut berperan dalam meningkatkan kemungkinan terjadinya stroke, namun tidak memiliki hubungan langsung dengan karakteristik radiologis, khususnya volume perdarahan yang dinilai melalui pemeriksaan CT-Scan. Penentuan volume perdarahan lebih mencerminkan kondisi patologis yang terjadi saat onset, seperti tingkat kerusakan pembuluh darah dan faktor hemodinamik, dibandingkan dengan karakteristik demografis pasien (Rizki et al., 2025).

Secara patofisiologis, tingkat keparahan stroke hemoragik lebih ditentukan oleh mekanisme langsung terjadinya perdarahan, seperti pecahnya pembuluh darah kecil akibat hipertensi kronis, adanya kelainan vaskular, serta gangguan pada sistem hemostasis. Hal ini, prinsip hukum Monro-Kellie menjelaskan bahwa peningkatan volume salah satu komponen di dalam rongga intrakranial, termasuk darah yang membentuk hematoma, akan menyebabkan peningkatan tekanan intrakranial serta pergeseran struktur otak. Sehingga, volume hematoma dan efek massa (mass effect) merupakan faktor utama yang memengaruhi derajat klinis stroke, dibandingkan dengan karakteristik demografis pasien (Satyanegara, 2015). Sehingga, hasil penelitian ini menerima hipotesis bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan volume hematoma pada pasien stroke hemoragik. Temuan ini menegaskan bahwa dalam praktik klinis, volume hematoma lebih dipengaruhi oleh faktor komorbid seperti hipertensi daripada usia dan jenis kelamin pasien.

Hasil dari dilakukannya analisis bivariat memperlihatkan bahwasanya tidak didapati adanya hubungan yang signifikan antara usia dan jenis kelamin dengan lokasi perdarahan supratentorial pada pasien stroke hemoragik dengan hasil usia dan lokasi perdarahan supratentorial ($p = 0.643 > 0.05$),

Rizky Aulia Wulandari, Muhamad Yunus, Rinto Hadiarto*, Alfi Wahyudi

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Rinto Hadiarto. *Email: dr.rintohadiarto@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476

kemudian jenis kelamin dan lokasi perdarahan supratentorial (p = 0.269 > 0.05). Temuan ini mengindikasikan bahwa usia dan jenis kelamin tidak memengaruhi lokasi perdarahan supratentorial pada pasien stroke hemoragik. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia dan jenis kelamin lebih berperan sebagai gambaran karakteristik pasien stroke hemoragik, tanpa adanya keterkaitan langsung dengan lokasi perdarahan maupun tingkat keparahan klinis (Ayu et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa mayoritas perdarahan terjadi pada area supratentorial (80,8%), dengan variasi distribusi usia dan jenis kelamin, namun tidak ditemukan hubungan langsung dengan derajat klinis pasien (Chyntia et al., 2021).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa variabel usia dan jenis kelamin lebih berfungsi sebagai gambaran distribusi karakteristik pasien stroke hemoragik, tanpa memiliki keterkaitan langsung dengan variasi manifestasi klinis maupun lokasi spesifik terjadinya perdarahan di otak (Nurasyah et al., 2023). Studi tersebut juga ditemukan bahwa kejadian stroke hemoragik lebih dominan pada kelompok usia lanjut serta pada laki-laki, namun temuan ini hanya mencerminkan pola epidemiologi kejadian. Sehingga, usia dan jenis kelamin tidak dapat dianggap sebagai faktor yang menentukan lokasi anatomis perdarahan. Secara teoritis, tingkat keparahan stroke hemoragik lebih banyak ditentukan oleh faktor patologis yang bersifat langsung, seperti luasnya area perdarahan, keterlibatan struktur otak yang vital, serta efek massa yang dihasilkan. Perdarahan pada lokasi supratentorial, misalnya di lobus serebri, ganglia basalis, dan thalamus, dapat menimbulkan variasi manifestasi klinis yang beragam, tergantung pada ukuran serta arah perluasan hematoma. Berdasarjan hal tersebut derajat keparahan stroke lebih dipengaruhi oleh karakteristik perdarahan itu sendiri dibandingkan dengan faktor usia maupun jenis kelamin (Satyanegara, 2015). Sehingga berdasrkan hal tersebut dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan lokasi perdarahan supratentorial pada pasien stroke hemoragik. Temuan ini menegaskan bahwa dalam praktik klinis, lokasi perdarahan supratentorial lebih dipengaruhi oleh faktor komorbid seperti hipertensi daripada usia dan jenis kelamin pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien stroke hemoragik didominasi pada kelompok usia 45-55 tahun sebanyak 24 responden dengan presentase 33.8% dan jenis kelaminnya laki-laki yakni sejumlah 36 responden dengan presentasi 50.7%. Sebagian besar pasien mempunyai volume hematoma ringan yakni <30 ml sebanyak 51 responden (71.8%) serta lokasi perdarahan supratentorial pada serebral dalam sebanyak 49 responden (69%).

Hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan volume hematoma p = 0.337 (p > 0.05) maupun antara jenis kelamin dengan volume hematoma p = 0.367 (p > 0.05), sehingga usia dan jenis kelamin tidak berhubungan secara signifikan dengan volume hematoma pada pasien stroke hemoragik. Hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan lokasi perdarahan supratentorial p = 0.643 (p > 0.05) maupun antara jenis kelamin dengan lokasi perdarahan supratentorial p = 0.269 (p > 0.05) , sehingga usia dan jenis kelamin tidak berhubungan dengan lokasi perdarahan supratentorial pada pasien stroke hemoragik.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan usia dan jenis kelamin dengan derajat keparahan stroke hemoragik berdasarkan volume hematoma dan lokasi perdarahan supratentorial pada *CT scan* kepala di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek periode 2022-2025 disarankan memperhatikan keterbatasan pada penelitian ini dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor resiko lainnya yang mungkin terdapat hubungan dengan derajat keparahan stroke hemoragik.

Rizky Aulia Wulandari, Muhamad Yunus, Rinto Hadiarto*, Alfi Wahyudi

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Rinto Hadiarto. *Email: dr.rintohadiarto@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476

DAFTAR PUSTAKA

Benita, E., Iskandar, M.M., Ima, M., & Nidia, S., (2024). Karakteristik Pasien Stroke Hemoragik Di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2017-2021. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, *4*(2), 1–8.

Chyntia, V. M., & Pinzon, R. T. (2021). Drug Utilization Evaluation Anti Edema Otak pada Pasien Stroke Hemoragik di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, *10*(1), 37-49.

Elguindy, M. M., Haddad, A. F., Lu, A., & Savastano, L. E. (2024). Minimally Invasive Endoscopic Evacuation of Cerebellar Intracerebral Hemorrhage: An Illustrative Case Report. *Stroke*, *55*(5), e144-e147.

Familah, A., Arifin, A. F., Muchsin, A. H., & Rachman, M. E. (2024). Karakteristik Penderita Stroke Iskemik dan Stroke Hemoragik. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, *4*(6), 457-464.

Jebasingh, Y.K., (2019). Clinical Profile of Stroke Patients in South Tamil Nadu Tertiary Care Hospital A Cross-sectional Study. *Int J Sci Study*. 2019;7(6):83-86.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Riskesdas 2018 Provinsi Lampung. In *Laporan Provinsi Lampung Riskesdas 2018* (Number Riset Kesehatan Dasar Lampung 2018). Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan (LPB). Diakses dari: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3875/1/LAPORAN RISKESDAS LAMPUNG 2018.pdf

Nurasyah, K., Hamzah, Z., Hastuti, M. S., & Farsida, F. (2023). Gambaran Karakteristik Penderita Stroke Hemoragik Dengan Jaminan Bpjs Kesehatan Di Indonesia Periode Januari 2021-Desember 2022. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.

Nurkholifah, A., Haryo, R., & Gunawan, H. (2024). Karakteristik Pasien Stroke Hemoragik Yang Menjalani Operasi Di Rsud Waled Cirebon. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat Учредители: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, *8*(3), 5325-5331.

Parry-Jones, A. R., Krishnamurthi, R., Ziai, W. C., Shoamanesh, A., Wu, S., Martins, S. O., & Anderson, C. S. (2025). World Stroke Organization (WSO): global intracerebral hemorrhage factsheet 2025. *International Journal of Stroke*, *20*(2), 145-150.

Rizki, M.F, Hidayati, N., & Prasetyo E., (2025). Hemorrhagic stroke. *Jama*, *292*(15), 1916.

Syafiq, R. F. A., Riastiti, Y., & Diputra, P. Y. N. (2025). Karakteristik Fungsi Kognitif Pasien Pasca Stroke Hemoragik Berdasarkan Lokasi Dan Volume Perdarahan Di RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, *12*(8), 1598-1607.

Satyanegara, (2015). *Ilmu Bedah Saraf* (edisi 5). PT Gramedia Pustaka Utama.

Teo, K. C., Fong, S. M., Leung, W. C., Leung, I. Y., Wong, Y. K., Choi, O. M., ... & Lau, K. K. (2023). Location-specific hematoma volume cutoff and clinical outcomes in intracerebral hemorrhage. *Stroke*, *54*(6), 1548-1557.

Xing, Y., An, Z., Zhang, X., Yu, N., Zhao, W., Ning, X., & Wang, J. (2017). Sex differences in the clinical features, risk factors, and outcomes of intracerebral hemorrhage: a large hospital-based stroke registry in China. *Scientific Reports*, *7*(1), 286.

Yusri, A., Z., (2020). Pemeriksaan CT Scan Kepala. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 809–820.

Rizky Aulia Wulandari, Muhamad Yunus, Rinto Hadiarto*, Alfi Wahyudi

Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Rinto Hadiarto. *Email: dr.rintohadiarto@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3476